

Pembelajaran Berbicara bagi Siswa dengan Hambatan Kecerdasan

Maman Abdurahman S.

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
email : maman_plb@yahoo.com

Abstrak

Banyak siswa dengan hambatan kecerdasan mengalami hambatan dalam memahami bahasa dan artikulasi. Mereka kurang mendapatkan pembelajaran berbicara. Hambatan dalam perkembangan berbicara dapat berpengaruh terhadap proses belajar berbahasa. Keterampilan berbicara merupakan modal utama bagi setiap orang, tidak terkecuali siswa dengan hambatan kecerdasan dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Komunikasi akan bermakna apabila antara pembicara dengan lawan bicaranya tahu apa yang dibicarakan. Untuk itu perlu adanya kejelasan dalam setiap ucapannya. Bila kita perhatikan secara seksama, alat komunikasi yang sering dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari adalah bentuk wicara atau berbicara. Berkomunikasi memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun dan permasalahan yang dihadapi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia lain secara beradab. Cara-cara berperilaku seperti itu harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, semuanya berpangkal dari adanya komunikasi.

Kata kunci : Pembelajaran berbicara, siswa dengan hambatan kecerdasan.

Pendahuluan

Komunikasi yang umum dan efektif dilakukan adalah berbicara. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa. Berbicara merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam berbahasa, setelah kemampuan menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara menduduki peringkat kedua setelah menyimak dalam penggunaannya.

Maman Abdurahman (2013 : 278) mengemukakan, bahwa “Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Telah kita ketahui bahwa anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam aspek intelegensi, sehingga mereka sering tertinggal dalam perkembangan bahasanya.” Mengingat pentingnya bicara dalam proses komunikasi, maka hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana seorang anak memperoleh bahasa. Bagi seorang anak, lingkungan merupakan suatu sumber yang penting untuk perkembangan bahasanya. Terutama pengalaman bersama ibu dan ayah serta orang lain dalam lingkungan terdekat. Permanarian Somad (2013 : 99) mengemukakan “Teori ekologi memandang perkembangan manusia merupakan hasil interaksi atau transaksi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal.” Interaksi merupakan landasan perkembangan manusia, termasuk perkembangan bahasa. Kesadaran anak mulai berkembang dengan adanya benda dalam lingkungan, ia akan mengetahui bahwa setiap benda mempunyai arti. Melalui pengalamannya ia akan belajar menggabungkan pengalaman dan lambang bahasa yang ia peroleh lewat pendengaran. Tentunya didukung dengan indera lihat, raba, rasa, dan cium, yang sama-sama memegang peranan penting dalam masa awal perkembangan. Supartinah

Pakasih dalam Edja Sadjah (1995 : 15) mengemukakan : “semakin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba atau dimanipulir, dirasa dan dicium, makin pesat berlangsung perkembangan persepsinya dan makin banyak tanggapan yang diperoleh makin pesat pulalah perkembangan bahasanya.”

Kemampuan berbahasa seseorang mencerminkan kualitas pendidikannya. Penguasaan bahasa sangat penting dan menentukan bagi siswa untuk dapat tidaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bahasa dapat dikatakan sebagai alat berpikir. Keterampilan berbahasa pada anak-anak berkembang melalui suatu rangkaian perkembangan hierarkhis mulai dari mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan ini dibangun di atas suatu landasan yang kuat dari kemampuan-kemampuan sebelumnya. Bahasa dan belajar berkaitan erat satu sama lainnya, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Seorang anak tidak mungkin aktif dalam proses kelas tanpa menguasai bahasa. Siswa harus mampu menerima dan menyampaikan informasi, Oleh karena itu, latihan bahasa harus mendahului tipe-tipe pengajaran yang lainnya.

Sebagian besar dari prosedur yang dipergunakan dan dipelopori oleh para spesialis bahasa dapat diterapkan juga terhadap individu dan orang awam yang bekerja dengan anak-anak yang tidak mampu berbahasa. Klinisi wicara dan bahasa harus membantu dan membimbing guru pada saat membantu siswa yang mengalami deficit bahasa secara signifikan. Perkembangan keterampilan berbicara harus dipahami sebagai suatu tujuan yang penting oleh setiap guru kelas.

Bahasa adalah suatu sistem keterampilan verbal sering disebut sebagai kata-kata. Yang dimaksud dengan bahasa adalah ekspresi dari konsep-konsep, yaitu bagaimana kata-kata dipergunakan. Sedangkan bicara adalah cara membuat bunyi, yaitu bagaimana kata-kata dibentuk dan diekspresikan. Bicara dianggap sebagai salah satu sub unit bahasa.

Anak dengan hambatan kecerdasan ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Anak ini miskin dalam perbendaharaan katanya, sehingga cenderung kurang menggunakan komunikasi verbal dengan baik dan benar. Dengan demikian pembelajaran bahasa perlu diberikan secara intensif. Di sekolah-sekolah untuk anak dengan hambatan kecerdasan masih ditemukan pembelajaran bahasa dalam suasana monoton, artinya anak belum banyak dirangsang untuk latihan berbicara.

Upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan program pembelajaran yang sesuai dengan hakikat ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik siswa, dan sesuai dengan hakikat belajar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prevalensi anak dengan hambatan kecerdasan (tunagrahita) yang mengalami problem bahasa di kelas khusus berkisar 8 – 26 persen (Hallahan dan Kauffman, 1982 : 59). Bahasa dan belajar berkaitan erat satu sama lainnya, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Seorang siswa tidak mungkin aktif dalam proses kelas tanpa menguasai bahasa. Siswa harus mampu menerima dan menyampaikan informasi. Oleh karena itu, latihan bahasa harus mendahului pengajaran yang lainnya. Meskipun bahasa penting, hanya sedikit yang masuk ke dalam kelas dengan persiapan yang baik untuk menangani masalah kekurangterampilan bahasa siswa.

Untuk keperluan pembahasan ini, yang dimaksud dengan bahasa adalah ekspresi dari konsep-konsep, yaitu bagaimana kata-kata dipergunakan. Sedangkan bicara adalah cara membuat bunyi, yaitu bagaimana kata-kata dibentuk dan diekspresikan. Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, seseorang akan mengalami kesulitan

dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Menurut Bloom & Lakey (1978) dalam Edja Sadjah (2003: 116), “Bahasa merupakan suatu kode dimana gagasan/ide tentang dunia/lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi.” Abdul Chaer (2006: 126) mengemukakan, “Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang digunakan manusia untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, perasaan melalui simbol-simbol bunyi yang telah disepakati bersama. Bahasa merupakan suatu ragam yang khas yang disepakati bersama untuk berkomunikasi. Bahasa juga merupakan suatu kode atau sistem lambang. Setiap benda atau sesuatu memiliki lambang tersendiri. Dengan demikian, memahami suatu bahasa berarti mengetahui dan mengerti kode/lambang dan aturannya.

Ada tiga jenis bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi, yaitu bahasa lisan (berbicara), tulisan, dan isyarat. Dari ketiga jenis bahasa ini yang paling sering muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa lisan (berbicara). Berbicara merupakan bahasa primer artinya bahasa yang paling umum, lengkap, dan sering digunakan. Berbicara adalah sistem lambang verbal dalam bentuk ujaran yang disepakati bersama untuk melakukan komunikasi. Menurut Felicia (Hamid, 2010 : 1), “Bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap yang menggunakan fonem dasarnya. Umumnya bahasa lisan diucapkan oleh pemakai bahasa.” Penggunaan bahasa lisan lebih umum dan paling banyak digunakan orang karena sifatnya langsung dan mudah digunakan dalam menyampaikan keinginan, ide, dan perasaan kepada orang lain. Berbicara akan lebih ekspresif karena mimik muka, intonasi, dan gerak tubuh dapat berbaur menjadi satu dalam mendukung komunikasi yang dilakukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 2) bahwa : “Bicara adalah kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gangguan, perasaan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot, dan saraf-saraf secara terintegrasi.” Secara luas, bicara diartikan sebagai perbuatan manusia yang bukan sekedar mengucapkan kata-kata belaka, tetapi mengkomunikasikan pikiran, gagasan, perasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah alat kontrol sosial yang ditandai oleh ucapan yang jelas, pemilihan kata yang tepat, dan penggunaan kelompok kata dan kalimat yang seksama.

1. Jenis Bahasa Lisan

Ada dua jenis bahasa lisan yang tidak dapat dipisahkan kaitannya dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa seseorang, yaitu kemampuan bahasa reseptif (menyimak) dan kemampuan bahasa ekspresif (berbicara).

a. Bahasa Reseptif

Sebelum kemajuan-kemajuan akademis dapat dicapai, seorang siswa harus terlebih dahulu belajar menerima informasi, mendapatkan makna dari informasi, dan selanjutnya mengekspresikan atau memberikan berbagai tipe umpan balik yang mengindikasikan pemahamannya. Keterampilan mendengar dapat dinilai dengan pengamatan guru secara cermat terhadap perilaku siswa. Pada saat mengamati perilaku, guru dapat mempergunakan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sebagai pedoman untuk menentukan perilaku-perilaku apa yang perlu diamati.

- 1) Apakah anak mengembangkan dan mempertahankan kontak mata dengan orang yang sedang berbicara?
- 2) Apakah anak tidak dapat tenang mengikuti sebuah aktivitas kelompok selama 5 menit, 10 menit, atau 15 menit ?

- 3) Apakah perhatian anak mudah beralih selama berlangsungnya aktivitas kelompok?
- 4) Apakah anak cepat beralih dari satu aktivitas ke aktivitas yang lainnya ?
- 5) Apakah anak dapat menyelesaikan tugas sederhana yang sesuai dengan tingkat kemampuannya ?

Tujuan dari menilai pendengaran adalah untuk memastikan apakah seorang anak dapat memusatkan perhatian pada situasi yang dihadapi, mengalihkan perhatian ke stimuli yang tidak penting, dapat memperoleh makna dari apa yang didengarnya, dan melakukan hal-hal ini selama periode waktu yang cukup lama. Keterampilan-keterampilan ini harus dinilai dari sejak awal dan sebelum penanggulangan dapat diberikan dalam masing-masing bidang bahasa. Apabila seorang anak dapat mendengarkan selama lima menit atau kurang dan perhatiannya dapat beralih karena suara-suara dari lingkungannya, seperti suara jarum jam berdetak atau suara kaki orang berjalan, maka harus direncanakan kondisi-kondisi yang terstruktur dan spesifik untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah melakukan pemeriksaan secara umum terhadap keterampilan mendengar, maka selanjutnya harus dinilai sub keterampilan di bawah ini.

Diskriminasi auditori. Langkah pertama dalam penilaian informal dalam bidang ini adalah menguji kemampuan anak untuk membedakan bunyi yang berbeda-beda yang terdapat dalam lingkungannya. Guru dapat merekam suara-suara seperti suara ketukan pada pintu atau suara angin bertiup, kemudian meminta anak untuk mengidentifikasi sepasang bunyi yang sama atau yang berbeda. Secara alamiah, *screening* ini didasarkan atas pemahaman dasar anak mengenai konsep-konsep yang sama dan yang berbeda. Untuk itu harus dilakukan pemeriksaan visual awal (yaitu menunjukkan sebuah bola dan sebuah pensil kemudian menanyakan kepada anak-anak apakah bola tersebut sama dengan pensil atau tidak). Barangkali, bunyi-bunyi yang dibuat berpasangan telah cukup untuk menilai diskriminasi auditori ini. Apakah siswa melakukan kesalahan dalam beberapa item, apakah anak kurang perhatian, mengalami kesulitan mengikuti petunjuk-petunjuk sederhana, dan memiliki pemahaman yang buruk mengenai konsep-konsep dasar. Untuk itu dia harus diperiksa lebih lanjut untuk mengetahui apakah dia mengalami suatu kelainan dalam pendengaran atau tidak. Apabila ditemukan pendengaran anak masih dalam batas-batas normal, maka penilaian informal yang dilakukan oleh guru harus dilanjutkan. Apabila tidak berada dalam batas-batas normal, mungkin anak tersebut membutuhkan bantuan dari luar.

Langkah berikutnya dalam menilai diskriminasi auditori adalah mengetes kemampuan siswa untuk membedakan kata-kata yang berbeda. Sebagai contoh, dia disuruh mengangkat tangannya apabila dia mendengar sebuah kata tertentu “buku”. Pemahaman mengenai petunjuk ini dapat diuji dengan mengatakan “buku” dua kali dan membiarkan anak mengangkat tangannya. Selama aktivitas ini, anak duduk dengan membelakangi guru, kemudian diucapkan kata yang lainnya. Kemudian diperiksa respon anak tersebut, misalnya dapat dipergunakan kata-kata seperti rumah, pohon, kucing, dan bola. Prosedur seperti ini dapat dilakukan untuk menilai kemampuan membedakan kata-kata yang mirip. Berikut ini contoh dari kata-kata yang mirip kucing, kue, dan kulit (sama huruf awalnya), palu, paku, buku (sama huruf akhirnya), dan baju, batu, (sama huruf awal dan huruf akhirnya).

Pemahaman kata yang diucapkan dapat diterima dalam area kemampuan untuk mengikuti arah yang sederhana; kosa kata yang dapat diterima; dan asosiasi tentang indera pendengar. Dalam penilaian area ini sering tumpang tindih. Kemampuan itu dengan mudah dapat ditaksir secara formal. Artinya bahwa anak mempunyai kemampuan fisik normal, ia dapat melaksanakan perintah sederhana seperti “berdiri,” “angkat tanganmu,” atau “silakan duduk.” Dari kutipan di atas dapat dilihat, keterampilan mendengarkan adalah suatu bagian yang penting. Seorang guru mempunyai peranan penting dan memberikan perhatian kepada

anak sepanjang pengujian. Untuk meningkatkan kesukaran dari tugas, beberapa perintah dapat diberikan dengan dua dan tiga langkah, seperti “gantungkan mantelmu di atas, tutup pintu, dan silakan duduk.” Kapan lebih dari satu perintah diberikan dan murid harus ingat apa yang ia telah dengar, memori tentang indera pendengaran juga ditaksir. Dengan meningkatnya kompleksitas dan atau panjangnya arah, keterampilan bahasa seperti itu juga ditaksir dengan tingkatan sekunder siswa.

Kosa kata dapat secara informal ditaksir dengan pengambilan suatu gambaran sederhana atau pewarnaan dan meminta anak untuk menunjuk materi berbeda pada halaman itu. Dengan teknik ini, guru sedang menaksir pemahaman anak dari kata benda yang berbeda, kata kerja, dan kata sifat. Sebagai contoh, kepada anak ditunjukkan suatu halaman dengan seseorang yang sedang berlari dan seseorang yang sedang duduk, kemudian diminta untuk menunjuk orang yang sedang berlari.

Asosiasi tentang indera pendengaran adalah satu keterampilan yang paling sulit untuk dinilai sebab tumpang-tindih dengan banyak area keterampilan. Dengan demikian asosiasi tentang indera pendengaran bergantung pada area lain. Di dalam menaksir keterampilan ini, guru berusaha untuk menilai efektivitas keterampilan siswa di dalam mengorganisir informasi yang diterima oleh pendengar.

Pengetahuan Konsep Dasar. Penilaian konsep dasar yang informal dapat melalui survei kemampuan siswa di dalam area yang berbeda sebagai berikut.

Dapatkah anak menyatakan secara lisan atau mempertunjukkan penguasaan di dalam

- a. Kebalikan sederhana (berdiri-jatuh, besar-kecil, berhenti-pergi, pagi-malam)
- b. Pengetahuan warna
- c. Hitungan sampai sepuluh
- d. Pengetahuan tentang anggota badan
- e. Membeda-bedakan berbagai bentuk
- f. Pengetahuan konsep waktu (hari minggu, musim)
- g. Hubungan mengenai ruang (dalam-bawah-paling luar, pertama-terakhir-tengah)
- h. Bentuk superlatif (besar-lebih besar-terbesar, bagus-lebih baik-terbaik)
- i. Petunjuk (kiri-kanan)
- j. Informasi pribadi (laki-laki-perempuan, nama, usia, alamat)

Seorang guru perlu menetapkan suatu capaian berdasarkan usia anak untuk diuji. Guru tidak menghentikan pengujian ketika tingkatan ini dicapai dengan sukses; tingkat yang lebih tinggi harus ditepuk untuk menentukan jika murid memiliki beberapa kemampuan yang belum ditentukan sebelumnya. Aktivitas ini harus dihentikan ketika siswa mengalami frustrasi.

Keterampilan berbahasa jenis reseptif mendukung pemerolehan bahasa jenis ekspresif di dalam pemerolehan informasi atau pembelajaran bahasa. Begitu pun dalam peristiwa komunikasi sering kali dua jenis keterampilan berbahasa ini digunakan secara bersama-sama guna mencapai tujuan komunikasi.

b. Bahasa ekspresif

Dengan keterampilan berbicara seseorang akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan. Bahasa ekspresif meliputi isyarat dan ungkapan lisan, keduanya bersifat kuantitatif dan kualitatif. Sehubungan dengan penyimpangan bahasa ekspresif kebanyakan spesialis bahasa, *speech therapists*, dan guru pendidikan khusus disarankan untuk mengacu dan berkonsultasi kepada spesialis untuk meminta bantuan dalam area bahasa yang manapun.

Isyarat. Contoh bentuk ini terjadi ketika seseorang menempelkan telunjuk pada bibirnya dengan isyarat untuk menenangkan. Isyarat menghadirkan suatu format bahasa dan

kebanyakan orang mengertinya dengan ungkapan lisan. Bagaimanapun juga, ketika isyarat menggantikan ungkapan lisan, ada perhatian satu arah. Untuk menilai jumlah isyarat sebagai pengganti ungkapan lisan akan memonitor ungkapan anak menurut banyaknya isyarat yang diungkapkan secara lisan. Para guru harus sadar, bahwa beberapa siswa malu memiliki keterbatasan dalam keterampilan ekspresi lisan. Untuk ini, terutama guru terkait dengan suatu evaluasi bicara siswa dan isyarat untuk menentukan mana yang lebih tepat. Kelainan pemberian isyarat oleh siswa menuntut perhatian hati-hati dari guru dan perlu dilaporkan pada klinik bahasa untuk mendapatkan perlakuan.

Ekspresi Lisan. Ekspresi lisan menghasilkan suatu format pengungkapan. Ketika menaksir ekspresi lisan terdapat empat area yang spesifik yang perlu dimonitor, (1) jumlah ekspresi lisan; (2) penggunaan terminologi deskriptif; (3) struktur; dan (4) mutu bicara atau cara yang ditempuh dalam membentuk bunyi secara serasi. Jumlah ungkapan lisan yang diproduksi oleh seorang siswa menunjukkan suatu area dimana guru harus membuat pertimbangan, mengingat kemampuan pokok materi, batas, dan interaksi di dalam lingkungan. Menyuruh anak memulai dengan suatu ungkapan sendiri secara verbal sebagai jawaban atas pertanyaan seseorang.

Dalam memberikan sebuah label, kita harus melihat deskripsi yang kita temukan di lingkungannya, seperti di rumah, ruangan, atau orang terdekatnya. Buku-buku bergambar juga bisa digunakan dalam memperoleh deskripsi yang dilihat anak tersebut melalui penilaian anak terhadap apa yang dia lihat dari gambar. Sebagai perumpamaan, guru menggunakan berbagai media untuk mengkondisikan siswa seperti penggunaan kata warna, kata kerja, ukuran, atau deskripsi yang lain. Orang tua juga harus biasa memberikan respon yang lebih luas, misalnya ketika diminta menyebutkan tentang siapa artis favorit mereka, film-film terbaru atau kejadian apa yang mereka tidak sukai tahun lalu di sekolah.

Salah satu cara untuk dapat mengerti mengenai struktur kalimat adalah dengan merekam pembicaraan siswa. Guru kemudian mendengarkannya melalui *tape recorder* dan menganalisis bicara siswa sesuai dengan panduan berikut : a) kekomplekan kalimat (satu kata, kalimat sederhana, kalimat kompleks), b) kalimat negatif digunakan secara benar, c) penggunaan kata interogatif (mengapa, kapan, apa, dimana), d) sintaksis (penyusunan frase gramatikal atau kalimat), dan e) pola gramatikal yang belum sesuai

Kualitas berbicara juga bisa diamati dengan mengawasi anak di lingkungan alam atau melalui media *tape recorder*. Guru harus mencoba untuk mengembangkan alat bantu dengar untuk memberikan label yang tepat mengenai cara berbicara yang salah.

2. Prinsip-prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Tingkat Dasar

a. Prinsip integratif.

Prinsip integratif adalah pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat disajikan secara terpisah-pisah, pembelajaran bahasa Indonesia harus diajarkan secara terpadu.

b. Prinsip fungsional.

Prinsip fungsional adalah pembelajaran yang berdasarkan pada multi sumber, dengan sumber terdiri atas guru, siswa, dan lingkungan.

c. Prinsip apresiatif

Prinsip apresiatif lebih menekankan pada pembelajaran sastra. Karena sesuai fungsinya, yaitu menghargai, menilai, dan bisa berarti senang. Prinsip apresiasi dalam kegiatan berbahasa merupakan wujud perhatian dan penghargaan antar pelaku komunikasi, sehingga terbentuk kegiatan komunikasi yang harmonis dan terjaga keberlangsungannya. Dalam upaya menciptakan keharmonisan dan keberlangsungan komunikasi, maka setiap pelaku komunikasi perlu memperhatikan konteks, substansi, diksi, dan sikap apresiatif, serta

kesantunan tuturan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran Bahasa Indonesia dimuati juga dengan apresiasi sastra. Oleh karena itu, prinsip apresiatif tidak hanya untuk kegiatan berbahasa, namun mencakup kegiatan apresiasi sastra.

d. Prinsip terpadu

Dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), pelajaran bahasa Indonesia dipilah menjadi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi. Dalam kegiatan berbahasa, seorang penutur bahasa harus memiliki kemampuan kebahasaan sebagai bagian dari sistem kegiatan berbahasa yang terdiri atas kemampuan dalam tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan tata makna (semantik).

3. Asesmen

Prosedur asesmen yang dibahas di sini sebenarnya hanya menyaring ukuran-ukuran untuk memastikan apakah seorang siswa tertentu mengalami masalah bahasa yang cukup parah. Sehingga perlu didiagnosis secara mendalam oleh seorang spesialis bahasa. Peranan guru kelas adalah memperlancar perkembangan bahasa yang baik pada para siswa dan untuk mengatasi masalah-masalah yang kurang serius. Sebaliknya, peranan dari spesialis bahasa adalah untuk bekerja secara langsung dengan anak yang mengalami masalah serius. Pada saat yang bersamaan memberikan dukungan kepada guru, sehingga peningkatan perkembangan bahasa siswa dapat tercermin dan terealisasi di dalam kelas. Dalam usaha memberikan pelayanan kelas secara langsung dan tak langsung ini, spesialis bahasa juga dapat menunjukkan metode-metode, strategi-strategi, dan aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan oleh guru untuk memperlancar dan mempercepat perkembangan bahasa yang baik.

Salah satu prosedur yang paling berharga untuk menilai bahasa secara informal adalah pengamatan dan pemantauan sehari-hari. Pengamatan terhadap keterampilan bahasa lisan sering sekali dapat memberikan informasi yang tidak mungkin diperoleh dengan cara lain. Interaksi sehari-hari dalam waktu yang lama dapat memberikan kepada guru banyak kesempatan untuk mengamati dan kemudian menilai semua aspek perkembangan bahasa seorang siswa. Guru harus memantau perilaku bahasa siswa dalam berbagai *setting* alamiah yang berbeda-beda, misalnya dalam kelas, *playgroup*, dan kafetaria. Guru yang telah berpengalaman akan mampu mengembangkan telinga dan mata secara kritis untuk tipe-tipe perilaku dan respon tertentu. Pengamatan seorang guru terhadap perilaku bahasa seorang siswa di dalam dan di luar kelas (*playground*) penting dalam menunjukkan apa masalah yang dihadapi seorang siswa dalam bahasa reseptif ataupun bahasa ekspresif.

Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman berbahasa melalui teknik-teknik seperti laporan kelas, diskusi siswa, dan pengajaran-pengajaran yang disajikan secara verbal.

Berikut aspek-aspek yang harus diperhatikan :

a. Artikulasi

Dengarkan suara tiap individu yang tidak jelas artikulasinya, sebagai contoh suara huruf “r” mungkin terbaca “l” pada kata “rata”. Model bicara sejenis ini dianggap sebagai gangguan artikulasi.

b. Suara

Komponen-komponen yang terkandung dalam suara : volume, tingkatan, dan kualitas dari suara. Volume dari suara haruslah cukup keras dan kuat. Tingkat suara seseorang harus

sesuai dengan umur dan jenis kelamin dengan variasi urutan dari nada tinggi hingga nada rendah. Di samping itu, kualitas suara juga harus bersih dan beresonansi tanpa suara sengau.

c. Kelancaran

Seorang guru harus memperhatikan secara khusus dalam jangka waktu tertentu (seseorang harus menyebutkan kata dalam waktu yang ditentukan). Jika masalah kelancaran menjadi semakin meningkat, perhatian harus segera dialihkan dengan segera dari situasi yang ada.

4. Teknik pembelajaran

Untuk memfasilitasi dan mempromosikan bahasa lisan, guru sebaiknya memperhatikan beberapa teknik umum, hal ini termasuk juga melihat dan mendengar siswa ketika ia sedang berbicara atau mengatakan sesuatu. Hindari penggunaan kata-kata yang sama ketika berbicara dengan anak kecil; berbicara tentang hal yang bersangkutan, lingkupi topik pembicaraan dan konsep yang dimengerti siswa; dan gunakan pola bahasa yang normal sebagai program pengajaran. Dalam belajar berbicara, Hurlock (1988 : 185) mengemukakan, bahwa “tugas utama dalam belajar berbicara meliputi tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yakni : belajar mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat.”

Kesimpulan

Pendidikan dimulai setelah anak memiliki kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa siswa dengan hambatan kecerdasan kurang, hasil pendidikannya pun kurang. Faktor yang turut memperlambat perkembangan berbahasa siswa dengan hambatan kecerdasan antara lain kurang berminatnya lingkungan (masyarakat) untuk berkomunikasi dengan mereka. Oleh karena itu, benahilah sikap masyarakat terhadap mereka dan perbanyaklah berbicara dengan mereka. Untuk mengurangi kecemasan berbicara siswa dengan hambatan kecerdasan, berilah mereka kesempatan berbicara. Kesalahan ucapan maupun kalimat tentu banyak terjadi pada siswa dengan hambatan kecerdasan, tetapi biarlah mereka sendiri mencontoh pengucapan dan cara yang benar dengan bimbingan dari guru. Oleh karena itu, di sekolah guru memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa siswa dengan hambatan kecerdasan. Guru dapat menggunakan berbagai metode atau teknik yang ada dari berbagai rujukan yang tersedia.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, M, (2013), *Pengaruh Metode Gillingham terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan*, Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar, **1** (2), 152-291.
- Chaer, A, (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hallahan, DP and Kauffman, JJ, (1982), *Exceptional Children, Introduction to Special Education*, New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Hamid, A, (2010), *Pengertian Bahasa, Ragam Bahasa dan Laras Bahasa*. [Online]. Tersedia: <http://mahkotaparis.blogspot.com/2010/10/pengertian-bahasa-ragam-bahasa-dan.html>.
- Hurlock, EB, (1988), *Perkembangan Anak*, alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa dkk, Jakarta : Erlangga.
- (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sadja'ah, E, (2003), *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: San Grafika.
- Somad, P, (2013), *Teori Ekologi sebagai Dasar Perkembangan keterampilan Komunikasi Siswa Tunarungu Usia Pra-Sekolah*, Jassi Anakku, **12** (1), 1-111